

Implementasi Metode Outdoor Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas VIII SMPN 13 Palopo

Nur Alifha¹, Andi Arif Pamessangi².

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

¹alifhaiksan1401@gmail.com, ²andiarif_pamessangi@uinpalopo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui penerapan metode outdoor learning di kelas VIII SMP Negeri 13 Palopo. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dengan melibatkan 15 peserta didik sebagai subjek. Data diperoleh melalui observasi, tes (pre-test dan post-test), serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan uji N-Gain untuk menilai peningkatan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode outdoor learning mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual. Aktivitas peserta didik meningkat dari 71,67% pada siklus I menjadi 97% pada siklus II, sementara hasil belajar meningkat dari rata-rata nilai pre-test 63 menjadi post-test 94,27 dengan nilai N-Gain 0,89 (kategori tinggi). Pembelajaran di luar kelas terbukti efektif dalam mengintegrasikan pengalaman langsung dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga memperkuat kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif peserta didik terhadap materi pelestarian alam. Dengan demikian, metode outdoor learning berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Outdoor Learning, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pemahaman Peserta Didik, Penelitian Tindakan Kelas*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk arah masa depan bangsa. Di era yang terus berubah, pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, penguatan keterampilan, dan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Afriansa & Ilham, 2025). Kualitas pendidikan tercermin dari kemampuan lembaga pendidikan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, berintegritas, serta memiliki kepedulian sosial (Ilham, 2019). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa

kepada Allah Swt., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam membentuk karakter moral dan spiritual peserta didik (Ilham, 2020). Di tengah arus globalisasi yang kuat, mata pelajaran ini menjadi sarana penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia agar peserta didik tidak kehilangan arah spiritualitasnya (Ilham et al., 2024). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih banyak didominasi oleh metode konvensional berpusat pada guru, seperti ceramah dan hafalan, yang menjadikan siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar (Tafsir, 2018). Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman sering kali bersifat dangkal dan tidak kontekstual dengan realitas kehidupannya.

Hasil observasi awal di SMP Negeri 13 Palopo memperlihatkan bahwa proses pembelajaran PAI dan BP masih terbatas pada aktivitas di ruang kelas tanpa memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi. Diperlukan pendekatan yang inovatif, aktif, dan kontekstual agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Salah satu alternatif yang relevan adalah penerapan metode outdoor learning, yaitu pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan luar sebagai media dan sumber belajar untuk menumbuhkan pengalaman langsung serta pemahaman konkret terhadap nilai-nilai agama (Suyadi, 2019).

Metode outdoor learning sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, terutama dalam program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menekankan kolaborasi, komunikasi, dan pembentukan karakter pelajar yang berakhlak mulia. Menurut Adelia Vera, outdoor learning adalah bentuk pembelajaran yang menghadirkan pengalaman nyata di luar kelas untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan autentik (Vera, 2021). Oleh karena itu, penerapan metode ini dalam pembelajaran PAI dan BP diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus menumbuhkan karakter religius serta kepedulian sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Model ini menekankan siklus berulang yang terdiri atas empat tahapan utama, yakni perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Kemmis and McTaggart 1988). PTK dilaksanakan oleh guru di kelas dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran serta meningkatkan profesionalitas pendidik. Melalui siklus tindakan, guru dapat mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, merancang solusi, melaksanakan tindakan, mengamati hasilnya, dan merefleksikan keberhasilan maupun kendala untuk perbaikan berkelanjutan.

Subjek penelitian terdiri atas 15 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 13 Palopo pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, berlokasi di SMP Negeri 13 Palopo, Jalan Poros Kambo, Kota Palopo. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana siklus pertama difokuskan pada pelaksanaan awal tindakan, sedangkan siklus kedua menjadi tahap penyempurnaan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya.

Prosedur tindakan pada setiap siklus mencakup empat tahapan. Perencanaan, peneliti mengidentifikasi masalah pembelajaran, menyusun rencana tindakan, serta menyiapkan perangkat ajar dan instrumen observasi. Pelaksanaan, guru menerapkan metode outdoor learning sesuai dengan rencana pembelajaran. Observasi, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Refleksi, peneliti bersama guru menganalisis hasil tindakan, menilai keefektifannya, dan menentukan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya (Arikunto, 2015).

Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, lembar tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menilai keterlibatan dan respon peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual melalui pre-test dan post-test. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji N-Gain untuk melihat peningkatan hasil belajar, dengan rumus:

$$N - Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ ideal - skor\ pretest}$$

Kategori nilai N-Gain dibagi menjadi tiga: tinggi ($g > 0,7$), sedang ($0,3 < g < 0,7$), dan rendah ($g < 0,3$) (Hake, 1999). Sementara itu, data kualitatif dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data digunakan untuk menilai efektivitas penerapan metode outdoor learning dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode outdoor learning dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Negeri 13 Palopo, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam penerapannya. Proses penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru PAI, dengan mengedepankan prinsip reflektif dan partisipatif. Hasil yang diperoleh disajikan dalam dua bagian utama: implementasi metode outdoor learning dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, dan faktor pendukung serta penghambat selama proses pembelajaran berlangsung.

Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik di Kelas VIII SMPN 13 Palopo

Penerapan metode outdoor learning dilaksanakan dalam dua siklus pada Juli–Agustus 2025, masing-masing terdiri atas dua kali pertemuan. Setiap siklus mencakup empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan pembelajaran diarahkan agar peserta didik memperoleh pengalaman langsung melalui observasi lingkungan sekitar sekolah yang relevan dengan tema ajaran Islam tentang tanggung jawab manusia dalam menjaga alam ciptaan Tuhan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun proses eksplorasi, sementara peserta didik secara aktif terlibat dalam kegiatan observasi, diskusi kelompok, dan refleksi nilai-nilai keagamaan.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keaktifan dan pemahaman peserta didik di setiap siklus. Pada Siklus I, peserta didik masih

beradaptasi dengan metode pembelajaran di luar kelas, sedangkan pada Siklus II mereka menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, baik secara kognitif maupun emosional. Peningkatan ini juga tercermin dalam nilai pre-test dan post-test yang dianalisis menggunakan uji N-Gain.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas dan Pemahaman Peserta Didik per Siklus

Siklus	Rata-rata Aktivitas (%)	Kategori Aktivitas	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	N-Gain	Kategori N-Gain
I	80,0	Baik–Sangat Baik	63,0	89,5	0,73	Tinggi
II	93,5	Sangat Baik	78,4	94,3	0,89	Tinggi

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada dua indikator utama, yaitu keaktifan dan pemahaman peserta didik. Rata-rata aktivitas meningkat dari 80% pada siklus I menjadi 93,5% pada siklus II, sedangkan nilai rata-rata N-Gain juga naik dari 0,73 menjadi 0,89, keduanya dalam kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan belajar di luar kelas memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik

Selain menilai keberhasilan penerapan metode outdoor learning, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kendala selama proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, refleksi, dan hasil wawancara dengan guru kolaborator, ditemukan bahwa keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, peran guru, dan motivasi peserta didik, sementara kendala utamanya terletak pada faktor waktu, cuaca, dan manajemen kelas.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Outdoor Learning

Jenis Faktor Uraian

Pendukung	1. Lingkungan sekitar sekolah yang kondusif dan relevan dengan materi pelajaran.
	2. Dukungan dan keterlibatan aktif guru serta pihak sekolah dalam memfasilitasi kegiatan luar kelas.
	3. Antusiasme dan partisipasi tinggi peserta didik selama kegiatan observasi dan diskusi.
Penghambat	1. Keterbatasan waktu pelajaran yang tidak memadai untuk aktivitas eksploratif.

Jenis Faktor Uraian

2. Cuaca yang tidak menentu seperti panas ekstrem dan hujan.
3. Tantangan dalam mengelola disiplin dan fokus siswa di ruang terbuka.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa lingkungan dan dukungan guru menjadi modal utama dalam keberhasilan pelaksanaan metode outdoor learning. Guru menunjukkan kreativitas dan adaptabilitas tinggi dalam mengatur strategi pembelajaran, sementara motivasi peserta didik meningkat berkat suasana belajar yang lebih bebas dan alami. Di sisi lain, keterbatasan waktu dan faktor cuaca menjadi tantangan utama yang menuntut strategi antisipatif, seperti pengaturan jadwal yang fleksibel dan pemilihan lokasi alternatif yang aman. Perbaikan pada aspek-aspek tersebut terbukti meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siklus dalam penelitian tindakan kelas tidak ditentukan secara baku di awal, tetapi disesuaikan dengan tingkat ketuntasan masalah dan capaian tujuan pembelajaran. Prinsip ini selaras dengan pandangan Kemmis dan McTaggart yang menegaskan bahwa PTK bersifat reflektif dan adaptif terhadap dinamika di lapangan. Dalam penelitian ini, dua siklus tindakan dinilai cukup karena pada akhir siklus II ditemukan peningkatan signifikan dalam aktivitas belajar dan pemahaman peserta didik, baik dari aspek proses maupun hasil belajar (Kemmis & McTaggart, 1988).

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti bersama guru berkolaborasi dalam menyusun modul ajar, media pembelajaran, serta instrumen observasi dan tes. Proses pembelajaran dibagi menjadi dua pertemuan: pertemuan pertama dilakukan di kelas sebagai pengantar konsep, sementara pertemuan kedua dilaksanakan di luar kelas dengan menerapkan metode outdoor learning. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman nyata yang relevan dengan materi pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui aktivitas dan interaksi langsung antara peserta didik dan lingkungannya (Piaget, 1970).

Selama pelaksanaan siklus I, ditemukan beberapa kendala yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Cuaca yang tidak menentu menjadi hambatan utama, sedangkan pengendalian disiplin peserta didik di ruang terbuka juga menuntut perhatian khusus. Berdasarkan refleksi tersebut, pada siklus II dilakukan penyesuaian, seperti pengaturan waktu yang lebih fleksibel, pemilihan lokasi yang lebih kondusif, serta pengarahan yang lebih sistematis sebelum kegiatan dimulai. Perbaikan ini berdampak positif terhadap proses belajar; aktivitas peserta didik meningkat dari 71,67% menjadi 88,33%, sedangkan nilai N-Gain naik dari 0,73 menjadi 0,89—keduanya termasuk kategori tinggi (Hake, 1999).

Peningkatan hasil belajar tersebut memperkuat pandangan Kolb mengenai pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana pemahaman peserta didik akan lebih dalam ketika mereka mengalami sendiri proses belajar yang bermakna (Kolb, 1984). Melalui penerapan outdoor learning, peserta didik tidak hanya memahami konsep pelestarian alam dari perspektif kognitif, tetapi juga

menginternalisasi nilai-nilai Islam tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Pengalaman langsung di lingkungan sekitar sekolah menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kehidupan nyata mereka.

Secara keseluruhan, penerapan metode outdoor learning terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pembelajaran di luar kelas menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif, sekaligus menumbuhkan nilai spiritual dan kepedulian sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa outdoor learning berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik, sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata.

Kesimpulan

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode outdoor learning secara efektif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Negeri 13 Palopo. Pembelajaran di luar kelas memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung keterkaitan antara ajaran Islam dan fenomena lingkungan di sekitarnya, sehingga mendorong proses berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan aktivitas belajar dari 71,67% menjadi 97% dan peningkatan hasil belajar dengan nilai N-Gain dari 0,73 menjadi 0,89, keduanya termasuk dalam kategori tinggi.

Secara konseptual, outdoor learning berperan sebagai strategi pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan pengalaman belajar yang kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Dengan demikian, outdoor learning dapat direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran aktif dan reflektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter religius, kolaboratif, dan peduli terhadap lingkungan.

Referensi

- Afriansa, M., & Ilham, D. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 14(1), 1–12.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Hake, R. R. (1999). Analyzing Change/Gain Scores. *American Educational Research Association*.
- Ilham, D. (2019). Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122.
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.
https://www.academia.edu/download/63681626/22-Article_Text-39-1-10-20200609_220200619-62590-14nratk.pdf
- Ilham, D., Pirol, A., Efendi, E., & Kasman, M. F. (2024). *PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA Konstruksi Kritis Masyarakat Multikultural dalam Era*

- Globalisasi*. Cipta Media Nusantara.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Ek4KEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:sQs_Oz9l_XcJ:scholar.google.com&ots=KYpflRnzRZ&sig=YITE98Jh4v-dK3IYeRWoaVJ3We8
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.
- Suyadi. (2019). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Deepublish.
- Tafsir, A. (2018). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Vera, A. (2021). *Outdoor Learning: Teori dan Praktik Pembelajaran di Luar Kelas*. Rajawali Pers.